

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan.

Dewasa ini, masalah karakter merupakan salah satu masalah utama dalam dunia pendidikan. Pertanyaan dalam dunia pendidikan adalah “apakah pendidikan saat ini mampu membentuk karakter siswa atau hanya sekedar proses belajar yang hanya ingin mendapatkan nilai dan masuk ke sekolah atau universitas yang diinginkan, menggapai cita-cita, dan duduk sebagai pemimpin tanpa adanya karakter yang tertanam dalam dirinya?”. Menurut beberapa penelitian, tingginya inteligensi hanya sedikit mempengaruhi keberhasilan dalam mencapai kesuksesan, tetapi yang paling penting adalah bagaimana karakter yang dimiliki oleh seseorang tersebut. Karakter yang baik akan lebih banyak menumbuhkan kesuksesan pada seseorang.

Salah satu karakter yang harus dimiliki oleh seorang siswa adalah kemandirian dalam belajar. Menurut Stendlen (dalam Widjaningsih, 2005) menjelaskan bahwa : “Kemandirian belajar adalah kemampuan seseorang untuk berdiri sendiri dan mengurus dirinya sendiri serta aspek keahliannya yang ditandai dengan adanya inisiatif dan kepercayaan diri. Dengan demikian seseorang yang mempunyai kemandirian akan mampu bertanggung jawab dan tidak bergantung pada orang lain.

Menurut Muhammad Nur Syam (dalam Ida 1999:10), ada dua faktor yang mempengaruhi, kemandirian belajar yaitu sebagai berikut:

Pertama, faktor internal dengan indikator tumbuhnya kemandirian belajar yang terpancar dalam fenomena antara lain:

- a) Sikap bertanggung jawab untuk melaksanakan apa yang dipercayakan dan ditugaskan

- b) Kesadaran hak dan kewajiban siswa disiplin moral yaitu budi pekerti yang menjadi tingkah laku
- c) Kedewasaan diri mulai konsep diri, motivasi sampai berkembangnya pikiran, karsa, cipta dan karya (secara berangsur)
- d) Kesadaran mengembangkan kesehatan dan kekuatan jasmani, rohani dengan makanan yang sehat, kebersihan dan olahraga
- e) Disiplin diri dengan mematuhi tata tertib yang berlaku, sadar hak dan kewajiban, keselamatan lalu lintas, menghormati orang lain, dan melaksanakan kewajiban

Kedua, faktor eksternal sebagai pendorong kedewasaan dan kemandirian belajar meliputi: potensi jasmani rohani yaitu tubuh yang sehat dan kuat, lingkungan hidup, dan sumber daya alam, sosial ekonomi, keamanan dan ketertiban yang mandiri, kondisi dan suasana keharmonisan dalam dinamika positif atau negatif sebagai peluang dan tantangan meliputi tatanan budaya dan sebagainya secara kumulatif.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang mempengaruhi kemandirian belajar adalah faktor internal siswa itu sendiri yang terdiri dari lima aspek yaitu disiplin, percaya diri, motivasi, inisiatif, dan tanggung jawab, sehingga dapat di ambil kesimpulan bahwa seseorang memiliki kemandirian belajar apabila memiliki sifat percaya diri, motivasi, inisiatif, disiplin dan tanggung jawab.

Banyak masalah yang timbul akibat dari kurangnya kemandirian belajar siswa, contohnya adalah pada saat di kelas ketika guru berhalangan hadir atau datang agak terlambat maka siswa tidak akan melanjutkan materi pelajaran tetapi lebih cenderung untuk melaksanakan kegiatan lain seperti mengobrol ataupun bermain dengan teman-teman di kelas.

Permasalahan ini juga terjadi pada siswa SMAN 1 Babalan, berdasarkan pengalaman penulis yang melaksanakan Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT) di SMA Negeri 1 Babalan dan juga hasil wawancara dengan guru bidang studi matematika Ibu Sri Syafrina, rata-rata karakter siswa yang ada di sekolah tersebut untuk kemandirian belajar masih sangat kurang. Selain itu dalam kegiatan belajar mengajar siswa hanya diberikan teori-teori matematika dan siswa

mengerjakan tugas yang diberikan sesuai dengan materi yang dipelajari. Semua kegiatan hanya berpusat pada guru. Akibatnya siswa kurang mampu memahami dan menerapkan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Kemandirian belajar dalam dunia pendidikan sangat diperlukan terutama dalam bidang studi matematika karena dengan terbentuknya karakter kemandirian belajar pada siswa akan menimbulkan kesadaran pada siswa itu sendiri untuk melaksanakan proses belajar matematika tanpa dipengaruhi dengan ada atau tidak adanya guru pada proses tersebut.

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena dengan belajar matematika diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir, bernalar, mengkomunikasikan gagasan serta dapat mengembangkan aktivitas kreatif dan pemecahan masalah. Seperti yang dikemukakan oleh Cockroft (dalam Abdurrahman 2009: 204) bahwa:

“Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena (1) selalu digunakan dalam segala segi kehidupan; (2) semua bidang memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan; (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

Penguasaan terhadap bidang studi matematika merupakan suatu keharusan, sebab matematika sebagai pintu masuk menguasai sains dan teknologi yang berkembang pesat. Dengan belajar matematika orang dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara matematis, logis, kritis dan kreatif yang sungguh dibutuhkan dalam kehidupan. Oleh sebab itu matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang perlu diajarkan di sekolah karena penggunaannya yang luas pada aspek kehidupan.

Melihat betapa pentingnya mempelajari matematika, pemerintah terus berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia termasuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam bidang matematika. Namun saat ini kualitas pendidikan Indonesia, khususnya dalam bidang matematika masih belum membahagiakan. Hal ini terlihat dari fakta yang ditemukan di lapangan berbeda

dengan harapan. Seperti dijelaskan oleh Ahmad Fauzy (2013, dalam seminar nasional matematika dan pendidikan matematika di UNY) yaitu:

"Selain Indeks Pengembangan Manusia Indonesia yang berada di 121 pada tahun 2012, skor rata-rata prestasi matematika kelas 8 di Indonesia berdasarkan TIMSS tahun 2011 menduduki peringkat 38 dari 42 negara. Bahkan kita jauh tertinggal dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya seperti Singapura, Thailand dan Malaysia."

Rendahnya hasil belajar matematika di Indonesia disebabkan oleh banyak hal, salah satu penyebabnya adalah karena masih banyak siswa yang berpikir bahwa matematika adalah bidang studi yang sulit untuk dipelajari. Hal ini sesuai dengan pernyataan Abdurrahman (2009: 252) bahwa:

"Dari berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa, baik yang tidak berkesulitan belajar dan lebih-lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar".

Namun rendahnya hasil belajar siswa dalam bidang studi matematika tidak seutuhnya merupakan kesalahan dari siswa. Karena guru juga ikut terlibat dalam hal ini. Guru merupakan faktor penting dalam proses belajar mengajar, jadi peran guru bukan sekedar pemberi ilmu pengetahuan, tetapi juga rekan belajar, model pembimbing, fasilitator, dan mengubah kesuksesan siswa mempercepat belajar. Hal ini sesuai dengan penelitian Lazanov (dalam Syaiful, 2012: 114) bahwa pengaruh guru sangat jelas terhadap kesuksesan belajar siswa, kemampuan dan keterampilan baru akan berkembang jika diberikan lingkungan dan model yang sesuai.

Dengan demikian guru diharapkan dapat memilih model yang sesuai dengan proses belajar mengajar agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Tetapi kenyataannya masih banyak guru yang belum mampu melaksanakan variasi pembelajaran. Kebanyakan guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional. Dimana proses pembelajaran didominasi oleh guru, sehingga siswa tidak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Trianto (2009: 5) yaitu:

“Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak dari rerata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan, prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh 3 ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu (belajar untuk belajar)”.

Di samping ketepatan penggunaan model pembelajaran, kemandirian belajar siswa akan menentukan keberhasilan studi siswa. Kebanyakan dari siswa belum mampu secara mandiri untuk menemukan, mengenal, memerinci hal-hal yang berlawanan dan menyusun pertanyaan-pertanyaan yang timbul dari masalahnya. Sebab siswa awalnya hanya menurut yang disajikan oleh guru atau masih bergantung pada guru. Keberhasilan belajar tidak boleh hanya mengandalkan kegiatan tatap muka dan tugas terstruktur yang diberikan oleh guru, akan tetapi terletak pada kemandirian belajar. Untuk menyerap dan menghayati pelajaran jelas telah diperlukan sikap dan kesediaan untuk mandiri, sehingga sikap kemandirian belajar menjadi faktor penentu apakah siswa mampu menghadapi tantangan atau tidak.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti mencoba menerapkan salah satu metode pembelajaran yang diharapkan bisa meningkatkan kemandirian belajar siswa yaitu metode pembelajaran penemuan terbimbing. Metode penemuan terbimbing merupakan salah satu metode pembelajaran matematika yang dapat meningkatkan kemandirian siswa. Dalam metode ini setiap peserta didik ditugaskan untuk mempelajari materi secara mandiri. Dengan metode ini peserta didik akan dibimbing untuk menemukan suatu pola dengan cara dan kreativitasnya sendiri yang diarahkan oleh guru melalui perintah-perintah (bimbingan) yang mengarahkan siswa untuk menemukan pola yang benar sesuai dengan konsep matematika.

Dengan demikian, secara umum penyelenggaraan metode penemuan terbimbing dalam proses belajar mengajar dapat menumbuhkan kemandirian siswa sehingga terlibat langsung secara aktif dalam memahami suatu persoalan dan menyelesaikannya.

Meningkatkan kemandirian belajar siswa sangatlah penting dalam proses belajar mengajar. Dengan menerapkan sikap mandiri, siswa akan berusaha sendiri secara mandiri untuk memperoleh hasil walaupun dengan bimbingan guru. Dengan pembelajaran penemuan terbimbing ini diharapkan setiap siswa memiliki kemandirian yang membuat siswa lebih mengerti dan memahami permasalahan yang ada dan mampu menyelesaikan permasalahan tersebut dengan baik.

Dari uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut guna mengetahui apakah pembelajaran matematika dengan menggunakan metode penemuan terbimbing mampu meningkatkan kemandirian dan hasil belajar matematika siswa. Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Upaya Meningkatkan Kemandirian dan Hasil Belajar Matematika Siswa Menggunakan Pembelajaran dengan Metode Penemuan Terbimbing di Kelas X SMA Negeri 1 Babalan P. Berandan”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- 1) Anggapan siswa matematika merupakan bidang studi yang sulit.
- 2) Masih rendahnya hasil belajar siswa pada pelajaran matematika
- 3) Rendahnya hasil belajar siswa akibat dari kurangnya kemandirian belajar siswa.
- 4) Proses pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru sehingga menyebabkan siswa lebih cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran
- 5) Kurangnya kesadaran siswa untuk belajar ketika tidak ada guru dikelas maupun dirumah.

1.3. Batasan Masalah

Mengingat adanya keterbatasan waktu, tenaga dan biaya, maka tidak mungkin peneliti meneliti semua masalah yang telah diidentifikasi. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada Upaya Meningkatkan Kemandirian Dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Pembelajaran dengan Metode Penemuan Terbimbing Di Kelas X SMA Negeri 1 Babalan, P. Berandan.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah penerapan metode pembelajaran penemuan terbimbing dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa di kelas X SMA Negeri 1 Babalan, P. Berandan?
- 2) Apakah penerapan metode pembelajaran penemuan terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas X SMA Negeri 1 Babalan P. Berandan?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah:

- 1) Untuk Mengetahui apakah penerapan metode pembelajaran penemuan terbimbing dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa di kelas X SMA Negeri 1 Babalan, P. Berandan.
- 2) Untuk Mengetahui apakah penerapan metode pembelajaran penemuan terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas X SMA Negeri 1 Babalan P. Berandan.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

- 1) Bagi Penulis

Sebagai bahan pertimbangan bagi penulis jika terjun langsung dalam dunia pendidikan.

2) Bagi Siswa

- Meningkatkan kemandirian siswa dalam kegiatan belajar mengajar.
- Meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran matematika.
- Meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

3) Bagi Guru

Sebagai bahan masukan bagi guru untuk dapat mempertimbangkan model pembelajaran yang lebih baik dalam pembelajaran matematika.

4) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah dalam perbaikan pengajaran matematika

5) Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan masukan dan pembandingan kepada peneliti lain yang ingin meneliti permasalahan yang sama di masa yang akan datang.